

**KETERGANTUNGAN EKONOMI PESANGGEM TERHADAP TENGGULAK
DALAM PENGELOLAHAN BAON DI DESA RANDUALAS
KECAMATAN KARE KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Sosiologi



Oleh :

Kharisma Gita Radhiana
NIM. B05208023

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA		
No. KLAS * D.2012 039 101	No. REG	: D.2012/SOS/39
ASAL BUKU :		
TANGGAL :		

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

2012

PERTANYAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kharisma Gita Radhiana

NIM : B05208023

Program Studi : Sosiologi

Alamat : Perum. Sidokare Asri No BC 17 Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 6 Agustus 2012

Yang Menyatakan,




(Kharisma Gita Radhiana)

NIM.B05208023

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Kharisma Gita Radhiana
NIM : B05208023
Program Studi : Sosiologi
Judul :Ketergantungan Ekonomi *Pesanggem* Terhadap Tengkulak dalam Pengelolaan *Baon* di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.

Skripsi ini telah di periksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juli 2011

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Husnul Muttaqin, S. Ag., S. Sos., M.S.I

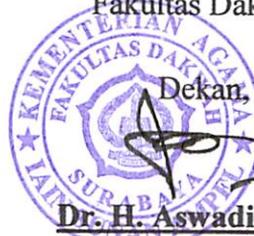
NIP: 197801202006041003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Kharisma Gita Radhiana ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2012

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP.196004121994031001

Ketua,

Husnul Muttaqin, S.Ag. S.Sos. M.Si

NIP.197801202006041003

Sekretaris,

Muchammad Ismail, S.Sos. MA

NIP.198005032009121003

Penguji I,

Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, MA. Ph.D

NIP.196901051993032001

Penguji II,

Drs. Warsito, M.Si

NIP. 19590209 199103 1 001

tersebut selain berupa uang, tengkulak juga menjual bahan – bahan yang diperlukan dalam pertanian misalnya pupuk, *insectisida*, bibit, dan lain sebagainya.

Peran ganda yang dilakukan oleh tengkulak itu terjadi karena masyarakat di daerah ini tidak memiliki akses terhadap pasar, lokasi sangat jauh serta minimnya alat transportasi yang dimiliki. Tidak adanya akses terhadap pasar itulah maka ketergantungan mereka pada tengkulak menjadi tinggi, baik ketergantungan dalam menjual hasil panen di *Baon* maupun ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan penggarapan lahan *Baon*. Peran ganda yang dilakukan oleh para tengkulak itu pada satu sisi mempunyai makna yang positif. Dengan keberadaan tengkulak maka para *pesanggem* tidak perlu repot memikirkan untuk menjual hasil panen, karena sudah ada orang yang siap menampung. Sementara apabila tidak ada tengkulak, bukan hanya mereka harus berfikir untuk menjual hasil panen melainkan kesulitan untuk mencari konsumen yang membeli hasil panen para *pesanggem*. Keuntungan lain yang didapat oleh para *pesanggem* adalah masyarakat bisa mendapatkan pinjaman untuk mengelola lahan *Baon* bisa berupa uang atau barang. Sementara seandainya pinjaman dari para tengkulak itu tidak ada, dapat dipastikan mereka akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Dari ketergantungan pesanggem terhadap tengkulak bantuan yang diberikan oleh tengkulak benar – benar untuk kepentingan pesanggem atau hanya sebagai suatu strategi dari seorang tengkulak untuk mencari

penggolongan *pesanggem* berdasarkan struktur kelas ekonomi serta jabatan atau profesi di Desa Randualas.

Selain dari pihak *pesanggem*, pihak ketua kelompok juga dianggap perlu menjadi subyek dalam penelitian, anggota Perhutani, dan juga anggota LMPSDH. Sebagaimana dalam peranannya yang bertanggung jawab sekaligus mengurus sistem pengelolaan *Baon*. Dalam hal ini anggota yang mempunyai kedudukan tak lain juga sebagai *pesanggem* untuk profesi ganda yang mereka kerjakan.

Selanjutnya subyek sebagai pihak pemilik modal yakni tengkulak yang mempunyai peran penting dalam mengatur segala proses ekonomi di Desa Randualas khususnya bagi *pesanggem* untuk memudahkan dalam proses pemasaran serta yang menyebabkan ketergantungan ekonomi *pesanggem* terhadap tengkulak. Tengkulak sebagai penguasa dalam hal modal yang menyebabkan adanya proses surplus ekonomi yang dikendalikan oleh tengkulak. Hal ini penting melihat adanya keterjeratan ekonomi masyarakat di Desa Randualas.

Tabel 1.2
Daftar Subyek Penelitian

NO	NAMA	JENIS KELAMIN (L/P)	ALAMAT	UMUR	STATUS
1	Wario	L	Dusun Randu Alas RT 01	50 Tahun	Ketua LMPSDH, Kepala Dusun Randu Alas, <i>pesanggem</i>
2.	Kateno	L	Dusun Dawung RT 10	40 Tahun	Ketua Kelompok Tani dan <i>pesanggem</i>
3.	TK	L	Dusun Kayen	57 Tahun	Ketua RT dan <i>pesanggem</i>
4.	Sumadi	L	Dusun Dawung RT 11	45 Tahun	Ketua Karang Taruna, Sekretaris LMPSDH dan <i>pesanggem</i>
5.	JY	L	Dusun Dawung RT 11	74 Tahun	<i>Pesanggem</i>
6.	YT	P	Dusun Dawung RT 10	40 Tahun	<i>Pesanggem</i>
7	ST	P	Dusun Dawung RT 10	31 Tahun	<i>Pesanggem</i>
8	JM	P	Dusun Dawung RT 11	65 Tahun	<i>Pesanggem</i>
9	Wawan	L	Perhutani	43 Tahun	Mantri
10	Andika	L	Randu Alas	23 Tahun	Kepala Urusan Pembangunan
11	Suparni	P	Dusun Dawung RT 11	35 Tahun	<i>Pesanggem</i>
12	Wiji	L	Dusun Dawung RT 09	36 Tahun	<i>Pesanggem</i>
13	Suyadi	L	Dusun Dawung RT 11	49 Tahun	Bendahara anggota LMPSDH
14	TN	P	Dusun Dawung RT 11	46 tahun	Pedagang eceran dan sebagai bakul
15	DP	L	Dusun Dawung RT 11	-	Pedagang eceran, bakul dan <i>pesanggem</i> .
16	TK	P	Dusun Dawung RT 11	-	Pedagang eceran, bakul dan <i>pesanggem</i> .
17	BL	P	Gondosuli	-	Tengkulak

4. Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti.

Data ini diperoleh langsung di lapangan. Data yang didapat adalah masyarakat di Desa Randu Alas yang berhubungan dengan sistem

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan urutan dari penyusunan skripsi diantaranya pada bagian awal, bagian inti dan bagian akhir yang dipaparkan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan merupakan bagian awal dari penyusunan skripsi yang terdiri dari latar belakang yang merupakan masalah yang terkait dengan penelitian, rumusan masalah yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, tujuan penelitian yakni bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan, manfaat penelitian yakni untuk manfaat bagi peneliti, akademis, dan masyarakat, definisi konsep yang terkait dengan judul penelitian, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, pemilihan subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan data serta bagian akhir dari bab pendahuluan yakni sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teoritik, yang terdiri dari kajian pustaka, dalam hal ini akan dikemukakan beberapa pandangan tokoh terkait dengan definisi atau pengertian seputar judul skripsi “ Ketergantungan Ekonomi *Pesanggem* Terhadap Tengkulak di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun”. Dalam bab ini juga terdapat beberapa teori lain yang cocok untuk meneropong permasalahan. Serta mencantumkan penelitian yang relevan dengan judul Skripsi sekaligus untuk membuktikan perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Selanjutnya adalah bab ketiga yang menguraikan tentang temuan dan analisis data. Bagian ini merupakan bagian inti dari penyusunan skripsi yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, kondisi geografis, analisis data dan lain sebagainya. Deskripsi umum obyek penelitian di isi dengan memaparkan tentang obyek tempat penelitian dilakukan, letak geografisnya, populasi kependudukan serta fokus yang terkait dengan penelitian. Analisis data juga menjadi unsur yang penting sebagai tindak lanjut untuk mengkonfirmasi dengan teori yang dipakai oleh peneliti.

Bab terakhir adalah bab penutup, merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan dibuat berdasarkan rumusan masalah yang dibuat dan tidak menyimpang dari pembahasan, sedangkan saran bersumber dari hasil penelitian yang didapat. Jika penelitian menghasilkan nilai positif maka disarankan kepada lembaga-lembaga lain sebagai percontohan atau bersifat rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan penelitian.

Andre Gunder Frank merupakan ilmuwan sosial dari pakar sosiolog yang mendapat perhatian dari tulisannya mengenai teori ketergantungan. Teori ini mulai berkembang di Amerika Latin pada pertengahan tahun 1970an. Andre Gunder Frank memberikan sumbangan pemikiran mengenai teori ketergantungan yang merupakan cabang khusus dari teori – teori kapitalisme marxian.⁵⁷ Frank mengelompokkan negara – negara di dunia menjadi dua kelompok yakni negara – negara metropolis maju (*developed metropolitan countries*) dan negara – negara satelit yang terbelakang (*satelite underdeveloped countries*).⁵⁸

Pendekatan dari teori ketergantungan memberikan asumsi dasar mengenai suatu keterbelakangan. Menurut Frank teori ketergantungan bertolak belakang dengan teori modernisasi, teori modernisasi menjelaskan mengenai keterbelakangan karena tidak adanya sesuatu sedangkan teori ketergantungan menjelaskan karena adanya sesuatu. Keterbelakangan menurut teori ketergantungan tidak dipahami sebagai suatu keadaan asli, ataupun sebagai masyarakat tradisional, melainkan keterbelakangan adalah suatu yang tercipta oleh masyarakat pra-kapitalis yang berhubungan melalui ekonomi dan politik tertentu dengan individu atau lebih masyarakat kapitalis. Begitu pula dengan para *pesanggem* yang ada di Desa Randualas, sebagian besar sebagai petani yang memanfaatkan lahan *baon* untuk ditanami, hal ini menunjukkan bahwa para *pesanggem*

⁵⁷ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi*. (Jakarta : Rajawali, 2003) hal 248

⁵⁸ Ratri Medya dan Wisnu Chandra Kristiaji. *Ekonomi Politik*.(Jakarta : Erlangga,2006)

melalui bentuk – bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai. Bentuk – bentuk persetujuan masyarakat atas nilai – nilai masyarakat dominan dilakukan dengan penguasaan basis – basis pikiran, kemampuan kritis dan kemampuan – kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah- masalah sosial kedalam pola kerangka yang ditentukan lewat proses kesadaran masyarakat kelas bawah. Disini terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa.

Dengan demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut, kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekrut kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela mendukung kekuasaan kelas dominan. Hal ini sesuai dengan masyarakat di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun yang menjelaskan bahwa masyarakat kelas dominan yaitu para anggota dalam pengelolaan *Baon* dan masyarakat dominan misalnya seperti para *pesanggem* kelas atas untuk memberikan solusi dalam mengatasi pengangguran, namun hal ini menjadi peluang emas bagi para penguasa yakni kelompok pemilik modal dalam menanamkan investasinya untuk membuat masyarakat bergantung. Proses inilah yang dinamakan kelompok bawah terhegemoni oleh kelas dominan serta kelas penguasa.

4. Teori Eksploitasi

Pemikiran Marx mengenai eksploitasi berawal dari pertentangan kelas dan perubahan sosial, berawal dari *Historical materialism* (materialism sejarah) , dalam pemikiran ini muncul dari pengaruh Hegel dan Feurbach. Menurut pemikiran Marx realitas sosial diungkapkan sebagai suatu produk sejarah dan kesadaran yang sesungguhnya adalah eksistensi manusia dalam proses yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan. Pemikiran tersebut merupakan pepaduan dari dua konsep pemikiran yaitu idealisme dan materialisme. Idealisme lebih melihat realitas berada dalam pemikiran manusia sehingga kenyataan yang terjadi dapat berubah sesuai pemikirnya. Sebaliknya, materialisme melihat bahwa realitaslah yang akan membentuk ide dalam pemikiran manusia atau pemikirnya.

materialisme historis juga mendasari pemikiran Marx mengenai eksploitasi, menurutnya ide dan kesadaran manusia dapat membentuk dunia sosial dan materi yakni manusia bertindak atas dasar idenya dan ciri – ciri material merupakan bagian dari masyarakat dan sejarah yang harus dibatasi susunannya dan disertai dengan tindakan nyata sehingga dapat membentuk pikiran alam masyarakat. Konsep – konsep tersebut digunakan oleh kaum pemilik modal sebagai ide dominan untuk mengeksploitasi buruh tentang hakekat kerja para individu yang hidup dalam system kapitalis. Selain itu para buruh memandang bahwa kerja sebagai sejarah kehidupan yang harus dijalankan. Hal ini sama halnya

dengan masyarakat di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun secara tidak sadar mereka tereksplotasi oleh kaum pemilik modal namun dengan sikap kepasrahan yang berlebihan membuat mereka memandang bahwa inilah sejarah kehidupan yang harus dijalani, terutama untuk kaum pengangguran yang tidak mempunyai pekerjaan lain selain memanfaatkan tenaganya untuk menggarap lahan *Baon*.

Pada masa Kapitalis, struktur kekuasaan diantara kelas proletar sebagai pekerja dan borjuis sebagai pemilik modal dalam suatu hubungan produksi akan membentuk suatu struktur kekuasaan yang menjadikan adanya pola eksploitasi pada kelas buruh. Masyarakat kapitalis merupakan hubungan produksi dalam sistem ini didasarkan pada pemilikan individual masing- masing orang terhadap alat – alat produksi. Kelas kapitalis memperkerjakan kaum buruh yang terpaksa menjual tenaganya karena tidak memiliki pabrik atau atau produksi lainnya, maka dalam sistem kapitalis terlihat adanya fenomena baru yaitu hubungan produksi yang memungkinkan terus menerus meningkatkan alat produksi, caranya adalah memperbaiki pabrik – pabrik, modernisasi mesin – mesin dengan menggunakan tenaga uap dan listrik yang mengakibatkan terjadinya spesialisasi kerja, persaingan produksi namun upah pekerja tetap minim. Dalam masyarakat ini tertentu kelas sosial yang bertentangan yaitu kelas proletar (buruh) dan kelas borjuis (pemilik

diklasifikasikan menjadi dua yaitu dominasi *emergent* yakni memberikan pinjaman, membeli tembakau, mengembalikan tembakau yang kualitasnya jelek, dan munculnya stratifikasi. Kedua, dominasi simbolik diantaranya memotong berat tembakau dan menekan harga tembakau. Penelitian – penelitian mengenai hubungan kerja antara petani dengan tengkulak telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhdi, Imam Safii dan Bulan Lintang Satrio penelitian – penelitian tersebut menjelaskan bahwa posisi petani dalam hubungan kerja dengan tengkulak selalu berada pada posisi yang dirugikan baik dari pola pertukaran yang tidak seimbang, petani yang selalu berada pada posisi tawar – menar yang rendah dan cenderung menurunkan harga, bahkan menjadi dominasi dari tengkulak. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yang berbeda serta tempat dan subyeknya yakni “Ketergantungan *Pesanggem* terhadap Tengkulak dalam Pengelolaan Lahan *Baon* di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya.

b. Batas Wilayah

Batas Wilayah di sebelah utara yaitu desa Blabakan Kecamatan Mejayan, di sebelah selatan yaitu desa Kare Kecamatan Kare, di sebelah timur yaitu desa Cermo kecamatan Kare, di sebelah barat yaitu desa Kuwiran kecamatan Kare sudah ada penetapan batas dan peta wilayah yang sudah diatur dalam dasar hukum Perdes (Peraturan Desa) No. 01⁷⁹

c. Luas Wilayah

Luas wilayah terdiri dari luas tanah sawah dengan hasil total luas sawah keseluruhan 239 dibagi sawah irigasi teknik dan sawah tadah hujan sebanyak 130, tanah kering dengan hasil total luas keseluruhan 484,122 Ha dibagi tegal atau ladang dan pemukiman, sedangkan tanah perkebunan dengan hasil total luas perkebunan keseluruhan 54 Ha terbagi hanya tanah perkebunan rakyat, untuk tanah fasilitas umum dengan hasil total luas keseluruhan 38 Ha terbagi atas tanah bengkok (tegalan), perkantoran pemerintah, tempat pemakaman desa atau umum, bangunan sekolah atau perguruan tinggi dan tanah untuk jalan, untuk tanah hutan dengan hasil luas total hutan keseluruhan 2.154,7 Ha terbagi hutan produksi, dan hutan rakyat. Dari

⁷⁹ Wawancara dengan Andika sebagai kepala urusan pembangunan, Senin 13 Februari 2012 pukul 11.15 di kantor Balai Desa

Relasi antara *pesanggem* dengan kelompok Tani merupakan simbiosis mutualisme saling menguntungkan. Masyarakat yang menjadi *pesanggem* persyaratannya yakni masyarakat asli penduduk Desa Randu Alas. Hal ini mengingat dari tujuan dalam pengelolaan *Baon* untuk kemaslahatan masyarakat setempat, sekaligus untuk melestarikan hutan, oleh sebab itu di prioritaskan untuk masyarakat di Desa Randualas dalam pengelolaan *Baon*. Sehingga walaupun *pesanggem* mempunyai peran ganda misalkan sebagai petani, anggota dari sebuah lembaga, atau yang mempunyai profesi bukan hanya sebagai *pesanggem* tidak menutup kemungkinan bagi mereka. Dengan dana pengelolaan *Baon* yang ditanggung oleh pihak *pesanggem* sendiri. Sehingga relasi yang begitu erat antara beberapa individu mengkarakterkan ciri – ciri dari masyarakat desa yakni saling tolong menolong, dan rasa kekeluargaan yang masih begitu kental di desa.

Kelompok tani sama *pesanggem* itu ada saling keterkaitan, meskipun tidak ada hubungannya dengan perhutani yang mempunyai wewenang dalam pengelolaan *Baon*. Namun saya sebagai ketua LMPSDH sekaligus sebagai ketua kelompok tani di Dusun Randualas berhak ikut campur dalam permasalahan tentang *pesanggem* yang dihadapi. Jadi *pesanggem* itu kan bebas mbak, yang penting modalnya ada. Walaupun dia seorang guru, polisi, petani tapi kalau niatnya ingin mengelola *Baon* juga ya tidak apa-apa, asal biaya tanggung sendiri, itu tergantung sama orang perindividu. Jika dia mau bekerja keras dan modal ada ya pasti bakal bisa kaya dan sukses kalau di desa. Lain halnya kalau orangnya nganggur, malas bertani, malas bekerja keras ya percuma. Hidupnya tidak akan berubah. Saya saja meskipun pengurus LMPSDH, juga sebagai ketua kelompok tani, walaupun

Menurut pemaparan dari Suparni warga Dusun Dawung menjelaskan pemanfaatan lahan *Baon* dalam setahun dengan mengandalkan tadah hujan diantaranya dimulai bulan juli yaitu pembabatan lahan untuk dibersihkan dan proses tanam jagung dimulai bulan Agustus, setelah pengelolaan tanaman jagung mulai dari member pupuk, merawat, memberikan *insectisida* dan lain sebagainya pada bulan September. Sekaligus proses penanaman ketela pohon, pada akhir bulan oktober proses panen jagung dan ketela pohon. Karena sistem pertanian menggunakan sistem tadah hujan maka cenderung mengandalkan musim. Untuk tahun 2011 sampai 2012 proses tanam jagung sampai dua kali namun tidak menutup kemungkinan hanya 1 kali panen, semua itu tergantung pada kondisi hujan. Untuk bulan Desember proses tanaman jagung dimulai dan bulan Januari pengelolaan sekaligus tanam ketela pohon, hingga bulan Febuari proses panen jagung dan ketela pohon. Untuk bulan Febuari dan April menurut pemaparan dari informan merupakan bulan yang menguntungkan untuk petani karena pada bulan tersebut adalah musim *apitan* yaitu macam – macam tanaman yakni tanaman kedelai, kacang tanah dan kacang ijo.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan Suparni warga Dusun Dawung, Rabu 09 Mei 2012 pukul 11.00 di teras rumah

B. Ketergantungan Ekonomi Masyarakat Pesanggem Terhadap Tengkulak

1. Peran Tengkulak Bagi Masyarakat *Pesanggem* di Desa Randualas.

Menurut data Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi para *pesanggem* tidak dapat terlepas dalam sistem permodalan tengkulak karena tidak ada pekerjaan lain selain menjadi buruh tani atau menjadi *pesanggem*. Asal mereka dapat makan untuk kelangsungan hidup mereka, hal apapun yang sebenarnya merugikan tidak dihiraukan. Tidak ada cara lain selain menggantungkan ekonomi mereka kepada tengkulak atau pihak pemegang modal. Selain itu kurangnya akses modal yang ada di Desa menambah keterpurukan para *pesanggem*. Petani dan *pesanggem* membutuhkan modal dari pengecer untuk menggarap lahan, hal ini yang dimanfaatkan oleh tengkulak untuk membantu para *pesanggem* dalam menggarap lahan *Baon*. Tengkulak akan memberikan kebutuhan petani berupa benih, pupuk atau uang untuk kepentingan *pesanggem* namun pembayaran melalui hasil panen yang diterima oleh *pesanggem* menyebabkan mereka tidak sanggup menolak atau menentang ketentuan dari tengkulak. Tengkulak juga memanfaatkan bakul atau pedagang didaerah untuk memainkan sistem permodalan yang ditanamkan diberbagai dusun yang tidak lain bertujuan untuk memperkaya diri sendiri atau secara individu maupun kelompok. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Trokemis Dusun Kayen dan juga sebagai *Pesanggem*.

Sebetulnya dengan adanya *Baon* itu sangat menguntungkan bagi masyarakat di desa Randualas. Bagi yang pengangguran itu yang tidak mempunyai pekerjaan itu dapat memanfaatkan lahan *Baon* untuk kelangsungan kehidupan. Namun tidak adanya akses

menurut pemaparan dari informan seorang tengkulak sangat dibutuhkan oleh para *pesanggem*. Bagaikan seperti malaikat penolong yang dapat membantu perekonomian masyarakat dengan meminjamkan modal tanpa jaminan apapun. Penjualan yang sesuai dengan harga pasar tidak sama dengan data yang di dapat dari lapangan. Harga 1 kg yang dijual dari rata-rata 1.800 rupiah sampai 2.300 rupiah dengan melihat kualitas. Berbeda dengan penjualan harga pasar di kota dengan harga 3.000 sampai 3.300 per kg. hal ini membuktikan bahwa terjadinya eksploitasi bagi masyarakat *pesanggem* yang tidak mampu menolak harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak. Keterikatan ini yang menyebabkan para *pesanggem* tidak mampu menolak atau bahkan menentang tengkulak serta para bakul yang sebagai tangan kanan tengkulak.

Hal ini juga diungkapkan oleh Wiji informan dari dusun Daung RT 09 sebagai *pesanggem* dan juga merangkap sebagai *baby sister* dan pembantu diluar kota. Berdasarkan keterangan beliau kemiskinan di desa akan terus berlanjut jika tidak ada pekerjaan lain.

Saya dari mulai kecil ikut ibu dan ayah bantu – bantu manen, sekarang cuman bantu sekedarnya saja. Bantu ayah Abib. Kita itu orang susah mbak. Banyak pengeluaran di desa jadi saya juga kadang kerja di luar kota buat mencukupi perekonomian keluarga buat tambahan mbak kalau gak gitu Abib nanti gak bisa sekolah (Adi adalah anak dari ibu Wiji yang duduk dikelas tiga SD). Kadang jadi *baby sister* dan kadang juga jadi pembantu tergantung permintaan. Biasanya saya bekerja di kota Surabaya kadang pernah di Jakarta. Kalau hanya mengandalkan hasil dari manen gak cukup, itu Cuman cukup buat makan sehari – hari saja. Buat kebutuhan yang lain saya cari kemana kalau tidak keluar kota. Pekerjaan apapun ya di jalani saja yang penting halal dan bisa makan. Ya begini ini kalau hidup di desa serba kekurangan belum

Menurut pengamatan dari peneliti proses pengangkutan melalui truk sebelum ketangan tengkulak, bakul mempunyai peranan penting dalam menampung setiap hasil panen para *persanggem*. Setiap Dusun terdapat bakul yang bertugas sebagai tangan kanan tengkulak. Akses transportasi yang kurang memadai serta akses jalan yang kurang baik menyebabkan para *pesanggem* membutuhkan alat transportasi dan tengkulak dapat menjawab semua kebutuhan dan kesulitan yang dialami para *pesanggem*.

2. Asal Mula Terjadinya Ketergantungan Ekonomi *Pesanggem* Terhadap Tengkulak.

Proses ketergantungan *pesanggem* terhadap tengkulak dimulai dengan adanya jaringan kerja yang merupakan sebuah program salah satu ketua kelompok di berbagai dusun diantaranya dusun Daung dengan nama kelompok tani “Karyo Wiguno”, Dusun selaji dengan nama kelompok tani “ Selaji Makmur”, Dusun Karang Agung dengan nama kelompok tani “ Karya Agung”, Dusun Kayen dan Dusun Randualas dengan nama kelompok tani “Sumber Rezeki”. Jaringan kerja dalam penggarapan lahan *Baon* yang terdiri dari ketua kelompok mempunyai tugas penting dalam bidang pertanian walaupun kelompok tani tidak berhubungan dengan perhutani sebagaimana lembaga yang mempunyai peran dan bertanggung jawab atas lahan *Baon*, namun ketua kelompok mempunyai sangkut paut dalam proses pembagian bantuan pupuk atau bibit dari pemerintah. Ketua

erat hubungannya dengan ketua kelompok tani. Lain halnya dengan Perhutani yaitu bertugas dalam bidang kehutanan dengan memilih anggota LMPSDH (Lembaga Masyarakat Pengelola Sumber Daya Hutan), pemilihan anggota tersebut yaitu berdasarkan keterampilan dan pengalaman serta bakat dari *pesanggem*. LMPSDH bertanggung jawab secara penuh terhadap *pesanggem*. Namun lain halnya dengan petani, *pesanggem* menggarap lahan di Baon milik Perhutani untuk masyarakat sekitar lahan. Pada waktu Perhutani membuka lahan gratis untuk masyarakat Randualas, banyak masyarakat yang tidak mempunyai lahan atau bahkan yang mempunyai lahan sama-sama memanfaatkan lahan hutan untuk di tanami selain itu juga pihak Perhutani memberikan kebijakan kepada para *pesanggem* yang menjaga dan merawat pohon jati yaitu berupa gaji mingguan, namun dalam proses pemanfaatan lahan *Baon* membutuhkan modal yang besar. Kondisi seperti inilah yang dimanfaatkan oleh tengkulak untuk menanamkan modal kedaerah tersebut.

Asal mula ketergantungan *pesanggem* diawali dengan adanya lahan Baon yang di peruntukkan untuk masyarakat Desa Randualas. Pengelolaan Baon secara gratis dengan persyaratan menjaga dan merawat pohon jati. Pengelolaan lahan *Baon* juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, hal ini dibuktikan dalam pemaparan oleh beberapa informan diantaranya sebagai berikut:

JM kehidupan orang tua diusianya yang sudah renta masih kuat menjalani kehidupannya mencari nafkah sebagai *pesanggem* untuk kelangsungan hidup mereka.

C. Analisis Data

Dari penelitian yang didapat yakni mengenai pendapatan dari petani yang kurang maksimal. Dari kelompok petani ini ada dua golongan petani adalah petani yang menggarap ladang atau sawah milik pribadi atau milik orang lain dan golongan yang kedua yaitu petani yang menggarap dilahan *Baon*, *Baon* merupakan tempat lahan namun milik Perhutani, *Baon* diperuntukkan untuk masyarakat sekitar khususnya masyarakat di Desa Randualas dan diperuntukkan oleh masyarakat desa lain. Pada umumnya masyarakat sekitar menamakan petani yang menggarap lahan milik Perhutani yaitu *pesanggem*. Untuk penyajian data ini peneliti mefokuskan pendapatan yang diperoleh dari *pesanggem*, yang seharusnya memperoleh lebih atau maksimal namun karena keterbatasan modal membuat warga yang menggarap lahan di *Baon* mengalami kesulitan dan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dipaparkan pada pembahasan selanjutnya. Untuk analisis data yakni verifikasi yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan beberapa bukti yang kuat pada tahapan selanjutnya.

1. Temuan Data

a. Peran Tengkulak bagi *Pesanggem*

Didalam sektor pertanian khususnya *pesanggem* yakni petani yang menggarap lahan milik Perhutani tidak dapat terlepas dari adanya para pemilik modal. Dalam pemasaran hasil – hasil pertanian peran tengkulak sangatlah dibutuhkan oleh petani dan *pesanggem* untuk memperoleh keuntungan yang di dapat dalam proses pemasaran, mengingat di Desa Randualas tidak mempunyai akses angkutan yang tepat serta kurangnya modal koperasi dalam urusan pinjam para *pesanggem*. Alasan *pesanggem* di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun menggunakan jasa tengkulak dalam menjual hasil panen disebabkan diantaranya:

1) Memberikan Kemudahan dalam Akses Modal

Tidak adanya akses modal berupa uang, bibit, pupuk, *insectisida*, atau obat – obat lain. Sehingga tengkulak dapat menjawab kesulitan para *pesanggem* untuk memperoleh barang – barang tersebut tanpa jaminan apapun. Kemudahan – kemudahan yang diberikan membuat masyarakat *pesanggem* terjerat dalam sistem permainan modal tengkulak. Mereka secara spontan akan mengikuti dan patuh terhadap pihak pemilik modal. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pertentangan atau bahkan menolak tengkulak masuk ke Desa Randul alas, karena menurut mereka tengkulak membantu dalam pemilihan peminjaman modal daripada

mereka harus pinjam ke Bank atau Koperasi yang memang harus dengan persyaratan berupa jaminan yang sebanding dengan peminjaman. Hal ini yang menyebabkan keresahan para *pesanggem* yang membutuhkan modal sehingga mereka lebih memilih ke tengkulak daripada peminjaman ke akses modal yang lain.

2) Memberikan Kemudahan dalam Sarana Transportasi

Tidak memiliki kendaraan angkut sendiri serta akses jalan yang kurang memadai. Sehingga *pesanggem* lebih memilih menjual kepada tengkulak sesuai dengan harga pasar serta kualitas tanaman agar segera mendapatkan uang daripada hasil panennya tidak laku untuk dijual disebabkan layu atau busuk. Selain itu akses jalan banyak yang rusak dan masih belum di perbaiki sehingga para *pesanggem* lebih memilih menyewa truk dari tengkulak.

Peran ganda yang dilakukan oleh tengkulak di Desa Randualas ini merupakan bentuk kerjasama antara *pesanggem* dan tengkulak. Namun sisi negatif yang ditemukan dalam penyajian data bahwa hasil panen *pesanggem* khususnya tanaman jagung tidak mendapatkan apa – apa. Disebabkan seluruh hasil panen dikuasai oleh tengkulak dengan alasan sebagai tanda jasa tengkulak dalam peminjaman modal serta proses pemasaran. Sikap kepatuhan ini yang menyebabkan para *pesanggem* terjerat akan sistem permodalan yang di ciptakan oleh tengkulak karena merek para *pesanggem* tidak mempunyai kekuatan

Bagi para *pesanggem* yang tidak mempunyai modal awal mereka akan mencari akses modal salah satunya ketengkulak karena karena meminjam modal ketengkulak tidak memakai apapun. Walaupun proses peminjaman lahan secara gratis tanpa di pungut biaya namun tetap saja untuk proses pengelolaan hingga proses panen membutuhkan biaya.

Kesulitan utama para *pesanggem* yakni dalam mencari modal yang dibutuhkan dalam menggarap lahan *Baon*. Modal awal yang dibutuhkan relatif cukup besar untuk penggarapan lahan *Baon*, membutuhkan sekitar 6 juta setiap $\frac{1}{4}$ hektar lahan yang digarap. Kondisi ini yang seringkali membuat para *pesanggem* mengalami kesulitan dalam pencarian modal awal sehingga membutuhkan peminjaman modal utama kepada pihak pemilik modal. Dalam penelitian yang telah dilakukan pihak pemilik modal jatuh kepada tengkulak sekaligus penguasa surplus ekonomi.

3) Mengikuti Sistem Permodalan Tengkulak

Masuknya tengkulak sebagai pihak pemilik modal menyebabkan para *pesanggem* tidak kesulitan lagi dalam mencari modal yang besar karena tengkulak akan selalu siap sedia menjawab kesulitan mengenai modal yang dibutuhkan dengan persyaratan antara kedua belah pihak. Tengkulak tidak hanya meminjamkan modal berupa uang melainkan berupa bentuk barang misalnya seperti bibit, pupuk serta obat – obat pembasmi hama dan

penyubur tanaman. Semua bantuan ini tidak lain sebagai bentuk peminjaman bersyarat yang memang harus dikembalikan sesuai dengan besar pinjaman yang disepakati oleh kedua belah pihak tanpa jaminan apapun. Hal ini dikarekan *pesanggem* terikat dalam sebuah kesepakatan dalam proses peminjaman, walaupun tanpa jaminan namun hak dan keuntungan yang diperoleh tidak mendapatkan hasil yang maksimal sebagaimana mestinya yang didapat. *Pesanggem* dalam keadaan terjepit berada dalam tingkatan kelas bawah, dalam stratifikasi ada bawah dan tentunya ada kelas atas. Posisi *pesanggem* ini menjadikan sebuah sasaran empuk eksploitasi oleh tingkatan – tingkatan diatasnya.

4) Keterjeratan *Pesanggem* Terhadap Tengkulak

Dalam proses diatas posisi tengkulak yaitu posisi sentral untuk mempengaruhi jaringan kerja dalam pengelolaan lahan, baik itu milik pribadi atau milik perhutani yang semuanya itu membutuhkan modal yang cukup besar. Selain itu tengkulak juga dibantu oleh seorang bakul eceran, mereka sebagai tangan kanan tengkulak dalam mempelancar dan mempermudah proses penanaman modal ke daerah tersebut. Keterjeratan akan sulit dilepaskan jika mereka masih menggantungkan modal awal ke tengkulak.

5) Ketergantungan Ekonomi *Pesanggem* Terhadap Tengkulak

Berdasarkan hasil pencarian data dilapangan, kondisi *pesanggem* dalam sistem permodalan yang telah terbentuk dan tereksploras, menyebabkan ketergantungan ekonomi yang tidak mudah untuk terlepas dari keterjeratan sistem permainan modal tengkulak. Kondisi ketergantungan akan dapat dipahami dengan melihat sejarah awal mula ketergantungan *pesanggem* terhadap tengkulak yang menyebabkan keterbelakangan oleh pihak yang dirugikan yakni *pesanggem*, sehingga mereka terkungkung dan terjerat terhadap tengkulak serta eksploitasi yang dilakukan oleh pihak penguasa atau tingkatan di atasnya yakni tengkulak yang mempunyai peran ganda dalam proses permodalan antara lain sebagai pihak pemilik modal serta memberikan pinjaman berupa barang yang dibutuhkan dan memasarkan hasil perolehan dari menggarap lahan *Baon*.

Dari hasil penyajian data khususnya untuk tanaman jagung perhitungan yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa hasil yang mereka dapat tidak sebanding dengan upaya yang mereka lakukan khususnya bagi *pesanggem* yang tidak mempunyai modal awal dan meminjam kepada tengkulak. Hal ini dapat di lihat sebagai berikut :

perolehan yang maksimal dalam proses panen. Walaupun penjualan tetap ke tengkulak.

2. Konfirmasi dengan Teori

Dalam menganalisis permasalahan di Desa Randualas ini begitu kompleks. Proses penggarapan lahan *Baon* secara penuh ada ditangan para *pesanggem* sesuai dengan perjanjian antara pihak LMPSDH (Lembaga Masyarakat Pengelolah Sumber Daya Hutan) sebagai pemegang dan anggota dalam mengurus lahan *Baon*.

Dalam konfirmasi teori yang dipakai peneliti yakni 4 teori antara teori ketergantungan, teori hegemoni, teori tindakan sosial, dan teori eksploitasi. Alasan memakai keempat teori diantaranya Dari keempat teori yang berpengaruh terhadap ketergantungan *pesanggem* terhadap tengkulak merupakan suatu proses yang saling berkaitan sehingga dapat dijelaskan berdasarkan empat teori tersebut. Diawali dengan ketergantungan yang dialami masyarakat *pesanggem* mengkonfirmasi berdasarkan teori ketergantungan Andre Gunder Frank, melihat proses sejarah awal terbentuknya keterbelakangan dengan datangnya tengkulak sebagai pihak pemilik modal yang menjerat para *pesanggem* dengan memainkan sistem permodalan sehingga *pesanggem* mendapatkan hasil yang kurang maksimal dalam menggarap lahan *Baon* dan melahirkan kemiskinan. Menurut teori aliran ketergantungan klasik dari Frank merupakan proses yang panjang

dengan melihat sejarah awal mula terjadinya ketergantungan *pesanggem* terhadap tengkulak.

Peran tengkulak sangat penting di Desa Randualas khususnya *pesanggem*. Mereka meminjam modal ke tengkulak disebabkan *pesanggem* terhegemoni oleh tengkulak dengan bentuk *iming – iming* atau janji palsu peminjaman tanpa jaminan apapun. Hegemoni dari Antonio Gramsci menjelaskan fenomena usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa yakni pemilik modal atau juga disebut dengan tengkulak. Hegemoni ini bertujuan untuk menundukkan masyarakat atau kelompok melalui ide, nilai, pikiran, dan sebagainya. Sehingga para *pesanggem* mulai terjerat oleh hegemoni tengkulak.

Pesanggem tidak mampu melepaskan diri dari keterjeratan tengkulak. Tindakan sosial berupa kepatuhan dan kepasrahan merupakan simbol dari *pesanggem* bahwa mereka tak mampu berbuat apa – apa. Menurut Weber yang menjelaskan tentang tindakan sosial dari paradigma definisi sosial yakni tindakan yang mempunyai arti, dikaitkan dengan empat asumsi Weber dan temuan data bahwa tindakan sosial menganut asumsi *Werktrational Action* dan *Affectual Action*.

Ketergantungan dengan dibarengi hegemoni tengkulak terhadap *pesanggem* menyebabkan tindakan kepatuhan yang melahirkan kesadaran semu para *pesanggem*. Kesadaran semu merupakan awal dari tindakan

Masyarakat pra – kapitalis akan selalu bergantung pada masyarakat pra kapitalis yakni kaum penguasa atau pemilik modal. Hal ini dikarenakan bantuan yang didapat dari masyarakat kapitalis atau masuknya masyarakat kapitalis menyebabkan kaum pra – kapitalis akan selalu bergantung dan tidak mudah untuk lepas dalam keterjeratan tersebut.¹³⁸ Sebagaimana asal mula teori ketergantungan dari Andre Gunder Frank yakni adanya masyarakat pra kapitalis menjadi terbelakang disebabkan masuknya masyarakat kapitalis.

Sejarah awal ketergantungan masyarakat *pesanggem* dengan tengkulak yakni dimulai dengan adanya masyarakat pra kapitalis. Menurut Stephen K. Sanderson mengemukakan bahwa masyarakat pra kapitalis ialah masyarakat yang berprofesi sebagai petani atau dinamakan masyarakat agraris, dan masyarakat yang masih butuh proses perkembangan. *Pesanggem* yang ada di desa Randualas setelah adanya penjajahan Belanda dan Indonesia kini menjadi negara merdeka menyebabkan masyarakat Indonesia khususnya *pesanggem* juga disebut masyarakat pra kapitalis yang membutuhkan suatu perubahan dan perkembangan yang lebih baik. Pada awalnya pengelolaan *Baon* sudah ada pada zaman penjajahan yang dahulu secara terang – terangan para penjajah mengeruk kekayaan alam yang ada di Indonesia serta memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat Indonesia tidak lain hanya untuk kepentingan sepihak yakni untuk

¹³⁸ Robert W Hefner. *Islam, Pasar, keadilan Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*. (Yogyakarta : LKiS, 2000) diterjemahkan Anurudin dan Asyhabuddi hal 144

asumsi diantaranya *Zwerk rational*, *Werktrational Action*, *Affectual Action*, dan *Traditional Action*. Observasi yang dilakukan dan dikumpulkan oleh peneliti dari wawancara beberapa informan serta pengamatan lapangan secara langsung terdapat beberapa temuan data yang berbeda. Menurut pendapat mereka sikap kepatuhan yang dilakukan masyarakat terhadap tengkulak merupakan sikap yang sebenarnya tidak di inginkan oleh mereka, namun ada sebagian pendapat lain kepatuhan yang mereka lakukan memang sepiantasnya dilakukan oleh masyarakat disebabkan jasa tengkulak dalam meminjamkan modalnya, jika di kaitkan dengan tindakan sosial dari Weber tindakan tersebut merupakan tindakan menurut asumsi *Werktrational Action* dan *Affectual Action*.

Werktrational Action merupakan tipe tindakan sosial yang menilai tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang tepat oleh masyarakat desa Randualas. Mereka khususnya para *pesanggem* menggunakan modal dari tengkulak untuk kebutuhan dalam mengelolah *Baon*.

Tindakan sosial yang menyebabkan adanya sikap kepatuhan kepada para *pesanggem* yakni berdasarkan tindakan sosial *Affectual Action*. Tindakan sosial yang dibuat-buat oleh para *pesanggem* berdasarkan emosi dan sulit dipahami karena kurang rasional. Tindakan yang sebetulnya tidak mereka inginkan membuat mereka melakukan keterpaksaan melakukan tindakan kepatuhan kepada

tengkulak dan bahkan ada sebagian informan rela melakukan hal tersebut. Semua tindakan tersebut sulit dipahami dalam benak mereka. Para *pesanggem* ada yang secara terang – terangan bahwa tengkulak sangat merugikan bagi mereka dan adapula secara tersembunyi namun dapat dilihat dari ekspresi ketakutan dalam mengungkapkan. Semua tersebut tergantung dalam benak dan ide para *pesanggem*.

d. Ketergantungan ekonomi dalam Eksploitasi modal

Dalam teori eksploitasi Marx, Marx menyebutkan bahwa proses eksploitasi diawali dengan terbentuknya sebuah kesadaran semu oleh pemilik modal terhadap kelas pekerja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesadaran semu dibentuk oleh tengkulak melalui proses hegemoni serta pola ketergantungan yang tercipta dalam proses sejarah awal mula tengkulak masuk dalam penanaman modal. Sehingga dalam kondisi ini, *pesanggem* akan masuk dan bergantung kepada pemilik modal, terjatuh dalam sistem permainan modal yang telah diatur dan diciptakan oleh pemegang penguasa.

Kesadaran semu yang dialami oleh *pesanggem* antara lain disebabkan oleh adanya pola ketergantungan. Hal ini ditunjukkan oleh alasan *pesanggem* yang melakukan proses transaksi peminjaman modal kepada tengkulak sehingga akan menjadikan petani semakin terpuruk jika mereka ingin terlepas dalam permainan yang telah

diciptakan sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri lagi mereka secara tidak sadar tereksplorasi.

Dalam teorinya mengenai eksploitasi, Marx juga menyebut kondisi ini sebagai kondisi keterasingan, dalam konsep keterasingan dipahami Marx terdapat tiga bentuk, yaitu keterasingan dari produksi yang dihasilkan, dari kegiatan produktif dan keterasingan dari hak milik pribadi. Maksud dari pemikiran Marx diatas jika dikaitkan dengan penelitian maka dapat ditarik suatu kejelasan bahwa kondisi keterasingan dari produksi maksudnya para *pesanggem* tidak mampu menikmati atau memberikan harga pada hasil tanaman jagung sehingga mereka merasa terasing dan mereka menyadari bahwa hak yang seharusnya mereka peroleh secara maksimal harus berbagi hasil dengan pihak pemilik modal, serta kegiatan produktif yang mereka hasilkan mulai dari pembabatan *Baon*, proses pra tanam, proses tanam serta hasil yang diperoleh khususnya tanaman jagung mereka para *pesanggem* tidak dapat merasakan hasil yang mereka peroleh disebabkan karena hutang yang memang harus dibayar membuat mereka hanya dapat menelan kepahitan yang terus mereka pendam.

Selain dengan posisi ketergantungan yang dialami *pesanggem*, kesadaran semu juga disebabkan dengan hegemoni oleh tengkulak yang memberikan kemudahan – kemudahan melauai proses peminjaman uang sampai peminjaman benih dan pupuk menyebabkan para *pesanggem* dengan senang hati menerima tawaran dari tengkulak.

hal ini merupakan suatu bentuk hegemoni, dengan bentuk ideologi – ideologi filosofis yang dilakukan oleh tengkulak untuk menguasai *pesanggem*. Bentuk dari dukungan atau masuknya *pesanggem* kedalam pola hegemoni dengan maksud untuk menanggulangi pengangguran terdapat suatu titik negatif sebagai peluang tengkulak untuk menanamkan modalnya kedaerah desa Randualas sehingga dengan proses tersebut terbentuknya kesadaran semu oleh *pesanggem* dapat dijelaskan berdasarkan proses peminjaman modal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Kesadaran semu menghasilkan beberapa kategori diantaranya sebagai berikut :

1) Kesulitan dalam pencarian modal

Sejak masuknya masyarakat yang menjadi *pesanggem* dan menggarap lahan *Baon*, sehingga mereka membutuhkan modal yang besar. Sedikit demi sedikit mulai ikut bergabung dalam peminjaman modal melalui tengkulak. Proses peminjaman modal kepada tengkulak memiliki beberapa alasan yang mendasarinya, dimana alasan tersebut berbeda antara satu *pesanggem* dengan *pesanggem* lainnya, dengan melihat latarbelakang dari *pesanggem* antara lain adalah kondisi yang menyulitkan masyarakat kelas bawah apalagi bagi para *pesanggem* yang membutuhkan modal. Kesulitan yang dialami *pesanggem* ini terjadi karena akibat masuknya tengkulak yang mengatur segala proses permodalan.

2) Proses hegemoni oleh tengkulak terhadap *pesanggem*

Proses hegemoni oleh Kemudahan dalam proses peminjaman modal melalui tengkulak, selain dikarenakan keterpaksaan *pesanggem* seringkali diberikan *iming – iming* berupa kemudahan – kemudahan dalam proses peminjaman modal. Kemudahan – kemudahan dalam proses peminjaman modal tersebut melatarbelakangi *pesanggem* yang menjadikan mereka terjerat dan bergantung kepada pihak penguasa.

3) Kepasrahan atau menerima takdir sebagai *pesanggem* kelas bawah

Pola eksploitasi yang dijalankan oleh tengkulak dalam peminjaman modal terhadap *pesanggem* dilakukan dengan menggunakan instrument eksploitasi atau beberapa cara. Eksploitasi – eksploitasi ini dapat dilakukan oleh Tengkulak dikarenakan beberapa sebab, antara lain akses pengetahuan *pesanggem* mengenai akses modal yang dibutuhkan, selain itu tengkulak juga melakukan beberapa hal yang menjadikan *pesanggem* terhegemoni dalam proses peminjaman modal. Tindakan sosial masyarakat juga merupakan faktor yang menyebabkan masyarakat pasrah pada keadaan yang dialami. Selain itu kondisi ketergantungan dan juga keterasingan dalam diri *pesanggem* turut mendominasi pemikiran *pesanggem* untuk masuk dalam sebuah kesadaran semu yang semakin memudahkan tengkulak untuk melakukan eksploitasi.

Secara lebih rinci pola eksploitasi yang dilakukan oleh tengkulak terhadap *pesanggem* dapat dijelaskan berdasarkan instrumen eksploitasi yang ditentukan dari penelitian yang telah dilakukan, antara lain eksploitasi dengan mutu tingkatan biji jagung, Eksploitasi dalam sistem penjualan dan cara pemberian harga, Eksploitasi dalam penanaman modal, Sistem Eksploitasi tengkulak (pemilik modal), Sistem eksploitasi dalam pengiriman.

Masing –masing tindakan eksploitasi memiliki alur yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama yaitu menguntungkan tengkulak dengan cara penjualan hasil dalam penggarapan lahan *Baon*. Hal ini sesuai dengan teori eksploitasi yang dirumuskan oleh Karl Marx, pada intinya penjualan barang hanyalah merupakan upaya merealisasikan keuntungan dan telah ada dalam penciptaan produk oleh buruh, atau dengankata lain nilai lebih yang dihasilkan oleh *pesanggem* justru diperoleh oleh tengkulak sebagai pihak penguasa dalam sistem permodalan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, kegiatan eksploitasi yang dialami oleh *pesanggem* telah diutarakan oleh tengkulak dan berbagai informan lainnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh BL sebagai tengkulak serta Jayus sebagai *pesanggem* yang tereksplorasi.

a) Eksploitasi dengan mutu tingkatan biji jagung

Tengkulak sebagai pemegang kendali penjualan oleh *pesanggem*, dapat dilakukan dari pencatatan di buku. Dalam buku tertera waktu

modal kedaerah tersebut yakni secara langsung dan melalui perantara yang akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Secara langsung

Eksplotasi secara langsung yakni proses peminjaman modal secara langsung kepada pemilik modal yakni tengkulak. Petani atau *pesanggem* yang membutuhkan modal baik itu berupa uang, atau berupa barang misalnya seperti pupuk, benih atau obat – obatan pembasmi hama atau penubur tanaman dilakukan secara *face to face* atau bertatap muka secara langsung antara kedua belah pihak yakni pihak peminjam modal atau petani dan *pesanggem* serta pihak pemilik modal yakni tengkulak. Dalam persyaratan yang diajukan tidak membutuhkan jaminan apapun sehingga para peminjam modal dengan bebas melakukan transaksi antara peminjam dan pemilik. Namun dalam hal ini bukan berarti mereka secara penuh memiliki hasil pinjaman yang didapat melainkan mereka melakukan perjanjian secalisan bahwa hasil petani dan *pesanggem* dalam menggarap ladang atau lahan *Baon* harus menyerahkan atau menjualnya ke tengkulak dengan harga yang sudah ditetapkan oleh tengkulak tanpa melihat keuntungan yang diperoleh oleh *pesanggem*. Walaupun tengkulak menggunakan harga pasaran namun tetap saja para *pesanggem* tidak dapat menolak hasil yang sudah ditetapkan oleh tengkulak. Misalnya saja hasil yang mereka dapat dalam tanaman jagung dengan kualitas

baik maka tengkulak akan memberikan harga lebih yakni berkisar antara 2000 rupiah hingga 2300 rupiah namun sebaliknya jika hasil yang mereka dapat kualitasnya buruk maka tengkulak akan memberikan harga relatif lebih rendah ketimbang harga pasar yakni berkisar antara 2000 kebawah. Tengkulak tidak memperhitungkan rugi dan untungnya para *pesanggem* dalam menggarap lahan *Baon*.

(2) Secara tidak langsung

Proses eksploitasi juga terjadi melalui perantara yaitu tengkulak atau pemilik modal menyalurkan modal awal misalnya berupa uang, benih atau pupuk kepada para bakul atau pedagang kecil. Bakul berfungsi penyalur dan tangan kaki tangan dari tengkulak untuk mempermudah masuknya tengkulak ke desa tersebut, sehingga dengan adanya bakul, tugas dari tengkulak lebih mudah dalam menanamkan modalnya. Bakul – bakul tersebut bertugas sebagai pencatat dan pemberi pinjaman dari beberapa dusun. Menurut data dari wawancara informan bakul yang ada di Desa Randualas terdapat empat bakul diberbagai dusun. Segala kebutuhan yang diperlukan oleh *pesanggem* tidak lain untuk mempermudah mereka dalam meminjam modal awal dalam menggarap lahan *Baon*.

Keuntungan yang diperoleh menunjukkan bahwa bakul tersebut selain mempermudah dan membantu penanaman modal tengkulak juga memperoleh keuntungan dalam pengeceran sehingga para bakul juga menjamur di berbagai dusun, yang dulu awalnya hanya satu bakul kini menjadi 4 bakul di berbagai dusun di Desa Randualas.

(3) Sistem eksploitasi dalam pengiriman

Eksploitasi juga terjadi pada proses pengiriman barang ke tengkulak. Karena akses transportasi jalan yang kurang memadai menyebabkan para *pesanggem* harus menyewa truk untuk membawa hasil panen ke rumah sebelum diolah menjadi pipilan jagung kering. Dalam penyewaan ini tengkulak tidak peduli berapa uang yang harus mereka keluarkan untuk menyewa truk. Proses dalam pemipilan dan pengeringan tidak dihitung tenaganya. Sebagaimana tengkulak mentarget harga yang telah ditentukan. Untuk jagung ontongan seharga 1000 rupiah per kg untuk pipil jagung kering 2000 per kg bahkan lebih jika kualitasnya bagus namun sebaliknya jika kualitasnya jelek harga jagung biasa dibawah 2000 rupiah per kilogram.

Proses pengiriman yang membutuhkan biaya sekitar 500.000 rupiah dalam sekali penyewaan membuat para *pesanggem* tidak mampu menolak karena mereka sangat membutuhkan truk

ketua kelompok tani. Lain halnya dengan Perhutani yaitu bertugas dalam bidang kehutanan dengan memilih anggota LMPSDH (Lembaga Masyarakat Pengelola Sumber Daya Hutan), pemilihan anggota tersebut yaitu berdasarkan keterampilan dan pengalaman serta bakat dari *pesanggem*. LMPSDH bertanggung jawab secara penuh terhadap *pesanggem*. Namun lain halnya dengan petani, *pesanggem* menggarap lahan di Baon milik Perhutani untuk masyarakat sekitar lahan. Pada waktu Perhutani membuka lahan gratis untuk masyarakat Randualas, banyak masyarakat yang tidak mempunyai lahan atau bahkan yang mempunyai lahan sama-sama memanfaatkan lahan hutan untuk di tanami selain itu juga pihak Perhutani memberikan kebijakan kepada para *pesanggem* yang menjaga dan merawat pohon jati yaitu berupa gaji mingguan, namun dalam proses pemanfaatan lahan *Baon* membutuhkan modal yang besar. Kondisi seperti inilah yang dimanfaatkan oleh tengkulak untuk menanamkan modal kedaerah tersebut.

Dalam proses diatas posisi tengkulak yaitu posisi sentral untuk mempengaruhi jaringan kerja dalam pengelolaan lahan, baik itu milik pribadi atau milik perhutani yang semuanya itu membutuhkan modal yang cukup besar. Selain itu tengkulak juga dibantu oleh seorang bakul eceran, mereka sebagai tangan kanan tengkulak dalam mempelancar dan mempermudah proses penanaman modal ke daerah tersebut.

3. Saran

Sulit rasanya para *pesanggem* terlepas dalam ketergantungan ekonomi terhadap tengkulak. Namun paling tidak ada semacam langkah konkrit dari pemerintah setempat untuk mengatasi permasalahan ekonomi warga. Dengan adanya koperasi simpan pinjam yang memadai tanpa jaminan apapun untuk kepentingan *pesanggem* dalam menggarap lahan *Baon* agar mereka dapat terlepas dalam keterbelengguan yang selama ini mereka jalani.

Selanjutnya adanya transportasi yang memadai dalam pengangkutan hasil panen yang mereka dapat serta akses pasar, sehingga mereka dapat mendapatkan keuntungan sesuai harga pasar tanpa harus ada pemotongan biaya proses pengangkutan hasil panen. Serta program irigasi yang memadai di tempat tersebut, melihat dari kenyataannya masyarakat Desa Randualas khususnya petani dan *pesanggem* masih memanfaatkan tadah hujan. Setelah itu saran selanjutnya menurut teori ketergantungan Andre Gunder Frank dan Antonio Gramsci mereka para *pesanggem* setidaknya membentuk blok solidaritas menyadarkan masyarakat akan ketertindasan kaum penguasa dan memang harus terlepas dalam proses peminjaman terhadap tengkulak agar mendapatkan hasil panen yang maksimal.

